

Kurikulum PAI Berwawasan Anti Korupsi

Nuraisyah

UPTD SDN 016530 Sei Kopas

Email: anuraisa98@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum PAI berwawasan anti korupsi. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis dari berbagai sumber tertulis berupa buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan anti korupsi harus mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab ke dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari konten hingga metode pengajaran dan evaluasi. Dengan melibatkan analisis kebutuhan, pengembangan materi yang relevan, penggunaan metode interaktif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, kurikulum ini dapat menjadi alat efektif untuk membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: Kurikulum, PAI, Anti-Korupsi

Abstract: *This study aims to describe the PAI curriculum with an anti-corruption perspective. This study uses a literature research method by analyzing from various written sources in the form of books and journals. The results of this study show that the anti-corruption Islamic Religious Education (PAI) curriculum design must integrate the values of honesty, integrity, and responsibility into every aspect of learning, from content to teaching and evaluation methods. By involving needs analysis, the development of relevant materials, the use of interactive methods, and the involvement of parents and the community, this curriculum can be an effective tool for shaping students' character.*

Keywords: Curriculum, PAI, Anti-Corruption

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam konteks Indonesia yang tengah berjuang melawan korupsi, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun akhlak dan etika yang kuat di kalangan generasi muda. Korupsi merupakan masalah serius yang menghambat pembangunan dan keadilan sosial. Berdasarkan data yang ada, korupsi telah merugikan negara dan masyarakat dalam berbagai sektor, mulai dari ekonomi hingga pendidikan (Fadhil, 2019). Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan menjadi salah satu langkah strategis yang perlu dilakukan, dan kurikulum PAI dapat menjadi salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan berbasis nilai adalah pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah korupsi. Kurikulum PAI yang berwawasan anti korupsi dapat menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab kepada siswa sejak dini. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam yang menekankan kejujuran dan keadilan, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fadhil, 2019).

Integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum PAI tidak hanya dapat dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui praktik nyata. Misalnya, sekolah dapat mengadakan program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan langsung pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan studi kasus tentang korupsi dan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan menganalisis kasus nyata, siswa dapat memahami konsekuensi negatif dari tindakan korupsi dan belajar bagaimana menghindarinya. Hal ini juga dapat menjadi sarana diskusi yang menarik dan interaktif di kelas.

Pentingnya peran guru dalam menerapkan kurikulum PAI berwawasan anti korupsi juga perlu diperhatikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai anti korupsi serta strategi pengajaran yang efektif untuk mentransfer nilai-nilai tersebut kepada siswa. Dalam konteks ini, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru sangatlah penting. Dengan memberikan pelatihan yang tepat, guru akan lebih siap untuk mengajarkan nilai-nilai anti korupsi dalam PAI. Hal ini termasuk pemahaman tentang bagaimana mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti korupsi, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Taja et al, 2019).

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anti korupsi juga merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk membahas pentingnya pendidikan anti korupsi. Dengan cara ini, pesan-pesan nilai dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa.

Kurikulum PAI yang berwawasan anti korupsi juga perlu disusun secara sistematis dan terencana. Hal ini mencakup pemilihan materi ajar yang relevan, penyusunan metode pengajaran yang sesuai, serta penentuan indikator pencapaian yang jelas. Dengan pendekatan yang terstruktur, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan hasil yang dicapai dapat diukur (Suyitno et al, 2021).

Keterampilan berpikir kritis juga perlu dikembangkan dalam kurikulum PAI berwawasan anti korupsi. Siswa perlu diajarkan untuk menganalisis informasi secara kritis, mempertanyakan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kejujuran, serta mengevaluasi dampak dari tindakan korupsi. Keterampilan ini akan membantu siswa menjadi individu yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial dan mampu mengambil sikap yang tepat.

Akhirnya, penting untuk melakukan evaluasi dan peninjauan terhadap kurikulum PAI yang telah diterapkan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai anti korupsi telah diinternalisasi oleh siswa dan dampak yang dihasilkan. Hasil evaluasi ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum PAI, diharapkan pendidikan agama dapat berkontribusi lebih besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berintegritas. Generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab diharapkan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat (Lubis, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, penerapan kurikulum PAI berwawasan anti korupsi juga sejalan dengan upaya pemerintah dan lembaga terkait dalam memerangi korupsi di Indonesia. Pendidikan menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang bersih dari praktik-praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian tentang kurikulum PAI berwawasan anti korupsi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kurikulum PAI dapat dirancang dan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pendidikan dan pencegahan korupsi, diharapkan dapat tercipta model pendidikan yang lebih efektif dan berdaya guna.

Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kurikulum PAI dan upaya pencegahan korupsi di Indonesia, serta menjadi referensi bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral yang kuat.

METODE

Metode penelitian studi pustaka yang diterapkan dalam penelitian tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan anti korupsi melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan praktik terbaik dalam integrasi nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum PAI. Melalui kajian ini, peneliti akan mengeksplorasi teori-teori pendidikan, contoh penerapan kurikulum di berbagai institusi, serta evaluasi terhadap dampak yang telah dicapai. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan korupsi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruanglingkup Kurikulum Pembelajaran PAI

Ruang lingkup kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat luas dan mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai agama. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta membentuk karakter dan akhlak siswa.

Dengan demikian, tujuan utama dari kurikulum PAI adalah untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat (Ulya et al, 2023).

Salah satu aspek utama dalam ruang lingkup kurikulum PAI adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Siswa diharapkan dapat membaca, memahami, dan menginternalisasi isi Al-Qur'an serta ajaran yang terdapat dalam Hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan pemahaman yang baik tentang sumber-sumber utama ajaran Islam, siswa dapat membangun keyakinan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum PAI juga mencakup pembelajaran tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan perjalanan perkembangan Islam (Ulya et al, 2023). Materi ini sangat penting untuk membantu siswa memahami konteks historis ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam masyarakat. Sejarah juga memberikan teladan bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

Ruang lingkup kurikulum PAI tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup aspek muamalah atau interaksi sosial. Siswa diajarkan tentang tata cara bertransaksi, etika bisnis, dan hubungan antarindividu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting agar siswa dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Kurikulum PAI juga mencakup pengajaran akhlak dan etika. Siswa diajarkan tentang sifat-sifat terpuji yang perlu dimiliki oleh seorang Muslim, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pengajaran yang konsisten mengenai akhlak, diharapkan siswa dapat membentuk karakter yang baik dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat (Tubalau, 2020).

Aspek lain yang perlu dicakup dalam kurikulum PAI adalah pemahaman tentang fiqh atau hukum Islam. Siswa diajarkan mengenai tata cara beribadah, pernikahan, warisan, dan berbagai aspek hukum lainnya yang penting untuk diketahui. Dengan memahami fiqh, siswa dapat menjalankan kewajiban agama mereka dengan benar dan sesuai dengan syariat Islam.

Ruang lingkup kurikulum PAI juga mencakup kajian tentang budaya dan tradisi Islam. Siswa diperkenalkan pada berbagai kebudayaan yang berkembang di kalangan umat Islam di seluruh dunia, serta bagaimana nilai-nilai Islam beradaptasi dengan konteks lokal. Hal ini dapat membantu siswa menghargai keragaman dan membangun sikap toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, kurikulum PAI perlu menekankan pada pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, siswa diajarkan untuk mencintai tanah air dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Integrasi nilai-nilai PAI dengan pendidikan kebangsaan diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga peduli terhadap negara dan masyarakat.

Penggunaan teknologi dalam kurikulum PAI juga semakin penting. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, materi pembelajaran dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Siswa dapat mengakses sumber-sumber pembelajaran yang lebih beragam dan terkini, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Umami, 2018). Di samping itu, kurikulum PAI juga harus mengakomodasi pengembangan keterampilan hidup. Siswa perlu dilatih untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Melalui pembelajaran yang relevan, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Evaluasi dalam kurikulum PAI juga memiliki ruang lingkup yang penting. Penilaian tidak hanya dilakukan berdasarkan ujian tertulis, tetapi juga melalui penilaian praktik, proyek, dan partisipasi dalam diskusi. Evaluasi yang beragam ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Peran guru dalam kurikulum PAI sangat krusial. Guru sebagai fasilitator dan teladan harus memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam serta kemampuan untuk mengajar dengan metode yang efektif. Pelatihan bagi guru juga diperlukan agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik dan mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan adanya ruang lingkup yang jelas dalam kurikulum PAI, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih sistematis dan terarah. Kurikulum yang terstruktur akan memudahkan guru dalam merencanakan pengajaran dan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik (Saputra, 2022).

Akhirnya, kurikulum PAI berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak baik, cerdas, dan bertanggung jawab. Dengan pengajaran yang menyeluruh dan komprehensif, diharapkan siswa dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Ruang lingkup kurikulum pembelajaran PAI harus mencakup berbagai aspek yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda.

2. Kurikulum PAI Berwawasan Anti Korupsi

Mendesain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan anti korupsi memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Kurikulum ini harus mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam semua aspek pengajaran, mulai dari materi pelajaran hingga metode pengajaran (Aziz et al, 2021). Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menginternalisasi pentingnya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah pertama dalam mendesain kurikulum ini adalah melakukan analisis kebutuhan. Ini melibatkan identifikasi masalah korupsi yang ada di masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap generasi muda. Melalui penelitian dan survei, pendidik dapat mengidentifikasi topik-topik yang relevan untuk dimasukkan dalam kurikulum, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas yang dihadapi siswa. Setelah analisis kebutuhan dilakukan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan ini harus spesifik dan terukur, misalnya siswa dapat memahami konsep korupsi, dampaknya terhadap masyarakat, serta ajaran Islam yang menentang praktik tersebut. Dengan tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat diarahkan secara lebih efektif (Kurniawati, 2024).

Pengembangan konten kurikulum harus melibatkan integrasi nilai-nilai anti korupsi dengan ajaran PAI (Napitupulu et al. 2023). Misalnya, materi tentang kejujuran dan integritas dapat dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penggunaan ayat-ayat yang menekankan pentingnya kejujuran, serta contoh perilaku Nabi Muhammad SAW yang bersih dari korupsi, dapat menjadi bagian dari pengajaran yang menarik dan inspiratif. Metode pengajaran juga perlu dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berwawasan anti korupsi. Pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan role-playing, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan situasi korupsi, sehingga mereka dapat merasakan dampaknya secara langsung (Kurniawati, 2024).

Pentingnya studi kasus juga tidak boleh diabaikan. Memasukkan studi kasus tentang korupsi, baik yang terjadi di tingkat lokal maupun global, dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan korupsi. Diskusi tentang kasus nyata memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk mencegah korupsi (Wahyuni, 2015).

Dalam merancang kurikulum, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga perlu diperhatikan. Mengadakan seminar atau workshop yang melibatkan orang tua dapat membantu menyebarkan nilai-nilai anti korupsi di luar sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan belajar-mengajar juga dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan membangun dukungan yang lebih luas terhadap pendidikan anti korupsi.

Evaluasi dalam kurikulum PAI berwawasan anti korupsi harus dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berdasarkan ujian tertulis, tetapi juga melalui proyek, presentasi, dan partisipasi dalam diskusi. Dengan evaluasi yang beragam, pendidik dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pengembangan profesional bagi guru juga sangat penting dalam desain kurikulum ini. Guru perlu dilatih untuk memahami nilai-nilai anti korupsi dan bagaimana mengajarkannya secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengajaran yang inovatif dan metode evaluasi yang tepat, sehingga guru dapat mendukung pengembangan karakter siswa secara optimal. Selain itu, pengintegrasian teknologi informasi dalam pembelajaran juga sangat relevan. Penggunaan platform digital untuk menyampaikan materi, seperti video dan artikel interaktif, dapat menarik minat siswa. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi yang dapat mendukung pemahaman mereka tentang korupsi dan nilai-nilai Islam (Fadhil, 2019).

Kurikulum PAI yang berwawasan anti korupsi juga harus mengakomodasi pengembangan keterampilan hidup. Siswa perlu dilatih untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan cara yang beretika. Pelatihan tentang keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan yang baik sangat penting untuk membantu siswa menjadi individu yang berintegritas. Akhirnya, desain kurikulum ini harus bersifat dinamis dan dapat ditinjau ulang (Mahariah, 2024). Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pendidik dapat mengetahui efektivitas kurikulum dalam membentuk karakter siswa. Hasil evaluasi ini juga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kurikulum sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum PAI yang berwawasan anti korupsi harus dirancang dengan komprehensif dan terintegrasi, mencakup tujuan, konten, metode, dan evaluasi yang jelas. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan kurikulum ini dapat membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen untuk melawan korupsi (Taja et al, 2016).

Dengan demikian, pendidikan anti korupsi dalam konteks PAI dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih bersih dan berkeadilan. Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai anti korupsi diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam lingkungan mereka, berkontribusi untuk

membangun budaya kejujuran dan keadilan di masyarakat (Suyitno et al, 2024). Dengan mengimplementasikan kurikulum PAI berwawasan anti korupsi secara efektif, diharapkan akan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan komitmen untuk mencegah praktik korupsi dalam segala bentuknya. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan anti korupsi harus mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab ke dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari konten hingga metode pengajaran dan evaluasi. Dengan melibatkan analisis kebutuhan, pengembangan materi yang relevan, penggunaan metode interaktif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, kurikulum ini dapat menjadi alat efektif untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, pengembangan profesional bagi guru dan pemanfaatan teknologi informasi juga penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui pendekatan yang komprehensif dan dinamis, diharapkan kurikulum PAI ini dapat melahirkan generasi yang memiliki kesadaran tinggi akan bahaya korupsi dan komitmen untuk membangun masyarakat yang lebih bersih dan berkeadilan.

REFERENCES

- Aziz, M., Sormin, D., Siregar, J. S., & Napitupulu, D. S. (2021, June). Islamic Education Curriculum in the Concept of the Koran. In 2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation (ACBLETI 2020) (pp. 157-161). Atlantis Press.
- Fadhil, M. (2019). Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dan Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal JRTIE*, 2(1).
- Kurniawati, E., Rohani, R., & Nurbaiti, S. (2024). Inklusi Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi Dan Anti Kekerasan Seksual Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 684-695.
- Lubis, S. (2019). Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi. *Murabbi*, 2(1).
- Mahariah, M. (2024). *Menggagas Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya*. UMSU Press.
- Napitupulu, D. S., Nasution, Z., Surianto, S., & Pasaribu, S. (2023). Revitalisasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Al Washliyah Dalam Melahirkan Ulama. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 201-210.
- Saputra, L. E. (2022). Model Integrasi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK IT Al-Husna Lebong. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Suyitno, S., Sukmayadi, T., & Mahadhni, J. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kapanewon Depok Yogyakarta. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(2), 37-42.
- Taja, N., & Aziz, H. (2016). Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 39-52.
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27-38.
- Ulya, A. N. U., & Kusmawati, H. (2023). Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 145-150.
- Umami, M. (2018). Penilaian autentik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.
- Wahyuni, I. N. (2015). Pengembangan Pendidikan Financial Literacy Berbasis Nilai-Nilai Anti Korupsi Sebagai Investasi Sosial: Sebuah Pemikiran. In *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis 2015*. Sebelas Maret University.